

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dipahami sebagai ikhtiar dalam upaya mengembangkan perilaku manusia yang bermartabat sesuai dengan sifat hakiki manusia itu sendiri yang memiliki akal, pikiran, dan hati. Pendidikan itu sendiri dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan umat manusia. Melalui pendidikan tersebut, manusia dapat mempertahankan eksistensi nilai-nilai kemanusiaannya. Soelaiman (1971) dalam Sauri (2006: 3) mengemukakan bahwa: “pendidikan merupakan bagian yang integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia”. Dari pendapat tersebut, semakin memperkuat asumsi bahwa pendidikan itu bukan hanya sebatas proses memanusiaikan manusia, akan tetapi sudah merupakan kebutuhan manusia.

Sejalan dengan arti penting pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia telah merumuskan konsep dan makna pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari rumusan tujuan dan makna pendidikan nasional di atas, dapat ditelusuri bahwa pendidikan memiliki misi ke arah pengembangan pribadi manusia yang seutuhnya. Manakala dikaitkan dengan visi pendidikan nasional, dinyatakan bahwa konsep manusia Indonesia yang seutuhnya sepadan dengan makna dari konsep insan kamil. Soedjatmoko (1986) dalam Sauri (2006: 4), memberikan batasan tentang makna insan kamil atau manusia Indonesia seutuhnya yakni sebagai berikut:

“Manusia Indonesia seutuhnya, merupakan perwujudan normatif atau citra ideal manusia Indonesia yakni kemajuan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau batiniah... melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya....keselarasan hubungan antara bangsa-bangsa....keselarasan antara cita-cita kehidupan di dunia dan mengejar kehidupan di akhirat”.

Insan kamil adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Nabi Muhammad Saw disebut sebagai teladan insan kamil atau istilah populernya di dalam Q.S. al- Ahdzab/33:21: "figur teladan" (*ushwah hasanah*).

Perwujudan insan kamil dibahas secara khusus di dalam kitab-kitab tasawuf, namun konsep insan kamil ini juga dapat diartikulasikan dalam kehidupan kontemporer. Makna harfiah Insan Kamil adalah manusia sempurna. '*Insan*' berasal dari bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan manusia. "Insan"

berbeda maknanya dengan "*basyar*" yang juga diterjemahkan dengan manusia. *Insan* berarti manusia dalam pengertian manusia yang memiliki dimensi rohani, sementara *basyar* mengarah kepada manusia dalam pengertian jasad (biologis). Dengan demikian '*insan kamil*' adalah manusia yang sempurna dalam pengertian rohani. Istilah '*insan kamil*' bisa digunakan dalam dunia filsafat ataupun tasawuf.

Dalam dunia filsafat, misalnya '*insan kamil*' adalah mereka yang dengan kemampuan yang dimilikinya dapat berkomunikasi dengan Akal ke Sepuluh (malaikat Jibril). Mereka itu diantaranya adalah para nabi/rasul dan para filosof. Sementara dalam tasawuf, '*insan kamil*' juga sering disebut dengan '*rijal kamal*'. Yakni orang-orang yang memiliki kapasitas intelektual dan tingkat spiritual yang tinggi serta konsisten dalam segenap tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.

Tidak mudah bagi seseorang mencapai taraf "*insan kamil*". Karena banyak dimensi yang harus dipenuhi oleh mereka yang hendak mencapai taraf kesempurnaan tersebut. Jadi wajar jika hanya manusia pilihan seperti nabi/rasul yang dapat mencapai taraf "*insan kamil*". Akan tetapi tidak menutup kemungkinan manusia bisa mencapai taraf "*insan kamil*" bila berusaha dengan sungguh-sungguh. Yakni menempa dirinya melalui serangkaian proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) sejak dini.

Upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur pendidikan perlu dilaksanakan secara berproses dan bertahap. Islam telah

meletakkan bahwa upaya pendidikan perlu dilaksanakan semenjak anak masih di dalam kandungan (pranatal), dan selama individu lahir yang kemudian dikenal dengan konsep *life long education* atau dalam bahasa agama (Islam) *tarbiyah istimroriyah* (pendidikan yang berkelanjutan). Dari konsep inilah, maka upaya pendidikan yang dilaksanakan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, sesungguhnya memiliki nilai strategis sebagai dasar ke arah pembentukan insan kamil.

Sesungguhnya berbicara tentang pendidikan anak usia dini, banyaklah nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini sebagai basis dalam pembentukan pribadi sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional, yakni terbentuknya sosok insan kamil. Salah satu nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, adalah nilai kepatuhan. Nilai kepatuhan seorang anak pada aturan-aturan merupakan salah satu nilai pendidikan yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kepatuhan seorang anak akan menggambarkan kualitas perilaku moral sebagaimana menjadi visi dari tujuan pendidikan nasional, yakni terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya (*insan kamil*). Dalam konteks ini, pembinaan perilaku moral siswa menjadi sesuatu yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini perkembangan seorang individu.

Sejalan dengan arti penting penanaman moralitas pada anak sejak usia dini, dewasa ini kehidupan manusia dihadapkan pada suatu ancaman nilai-nilai hedonisme yang mendorong munculnya perilaku manusia secara pragmatis. Berbagai kasus yang menggambarkan perilaku pragmatis manusia dewasa ini, seperti intensitas kasus bunuh diri, kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, dan menurunnya rasa hormat sebagian siswa pada guru ataupun sebagian anak pada orang tuanya. Terlepas dari kondisi yang cukup mengkhawatirkan tersebut, menurut Sullivan (2000: 4), dinyatakan bahwa tuntutan kehidupan di abad millennium ini menuntut kepemilikan kompetensi yang utuh pada individu supaya ia dapat memainkan peranannya dalam kehidupan dunia yang berbasis pada pola hidup *high technology*. Selanjutnya yang dimaksud dengan profil kompetensi utuh pada individu itu, meliputi: kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi kerja, dan kompetensi moral.

Perubahan gaya hidup dewasa ini, dalam sisi yang lain memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Salah satu dampak negatif dimaksud adalah terjadinya pergeseran pola kehidupan masyarakat dewasa ini. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat religius dan berakar pada rumpun sosial kemasyarakatan, secara perlahan pada sebagian masyarakat telah mengalami perubahan ke arah masyarakat materialistik-individualistik. Sosok masyarakat yang memiliki karakteristik materialistik-

individualistik tersebut, merupakan karakteristik masyarakat modern.

Hal tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Hawari (1997: 6), tentang karakteristik perilaku masyarakat modern sebagai berikut:

1. Pola hidup masyarakat dari yang semula sosial religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual materialistis dan sekuler.
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif.
3. Struktur keluarga yang semula *extended family* cenderung ke arah *nuclear family* bahkan sampai kepada *single parent family*.
4. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat cenderung menjadi longgar dan rapuh.
5. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh (*permissive society*).
6. Lembaga perkawinan mulai diragukan, dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bersama tanpa nikah.
7. Ambisi karir dan materi yang dapat mengganggu hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Manakala ditelusuri dari konteks pendidikan, munculnya karakteristik perilaku masyarakat modern tersebut, menyebabkan terjadinya tarik ulur sistem nilai antara pandangan idealisme-religius dengan pragmatis-sekulerisme, yang pada akhirnya melahirkan berbagai ketegangan dalam masyarakat. Wujud ketegangan pada masyarakat modern tersebut, dengan pola sebagai berikut: ketegangan antara kepentingan global dengan kepentingan lokal, antara kompetensi dengan kepedulian, dan antara spiritual dengan material.

Dari gambaran tersebut, dapat dirumuskan sebuah kesimpulan bahwa di satu pihak lptek semakin menampakan keunggulannya dalam memfasilitasi kemudahan untuk kehidupan manusia, namun di lain

pihak sedang terjadi benturan nilai-nilai kehidupan yang tidak terelakan, bahkan telah menyeret manusia saat ini kepada krisis multi dimensi. Krisis semacam ini, membuat manusia semakin sulit memposisikan diri apabila tidak memiliki ketahanan jiwa sekaligus fleksibilitas dalam menghadapi dampak-dampak bawaan dari berbagai lompatan kemajuan iptek di luar dirinya. Dalam posisi seperti ini, manusia memerlukan kecerdasan intelektual, kematangan moralitas, dan komitmen untuk berpegang teguh pada ajaran agama atau disebut juga sebagai kecerdasan spiritual.

Seiring dengan tuntutan normatif muatan pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada adanya kecenderungan penurunan kualitas perilaku peserta didik atau disebut juga sebagai ancaman degradasi moral. Berbagai kasus yang muncul ke permukaan seperti perkelahian antara (siswa dengan siswa, siswa dengan guru, anak dengan orang tua, bahkan siswa dengan kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Masih teringat pula di benak kita ketika tahun 2005 terjadi peristiwa penyimpangan moral di salah satu SMA Negeri di Jawa Barat yang melibatkan 11 Siswa/i dan oknum guru. Demikian halnya dengan hasil Survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terhadap 2.880 remaja usia 15-24 tahun di enam kota di Jawa Barat pada 2002, juga menunjukkan angka menyedihkan. Sebanyak 39,65% dari mereka pernah berhubungan seks sebelum menikah (*Gatra Nomor 3 Beredar Senin, 28 November 2005*). Selain itu, banyak juga kasus kenakalan anak pada usia sekolah dasar yang bahkan tak jarang merenggut nyawa si anak, seperti kasus *smack down* yang sempat meramaikan dunia pendidikan kita. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, melainkan kepala sekolah dan pendidiknya sendiri, tidak sedikit yang mempertontonkan perilaku amoral, sebagai contoh berdasarkan laporan ICW (*Pikiran Rakyat, 18/11/2006*) ditemukan kasus yang sangat mencoreng dunia pendidikan, yaitu penyalahgunaan dana BOS yang disinyalir banyak “disunat” oleh para birokrat pendidikan (kepala sekolah dan dinas pendidikan).

Indikator lain yang menjadi tantangan dunia pendidikan dewasa ini, bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, di antaranya bisa kita lihat dari cara berbicara sesama mereka, perilakunya terhadap guru dan orang tua, baik di sekolah

maupun di lingkungan masyarakat. Kata-kata kotor yang tidak sepatasnya diucapkan oleh anak seusianya seringkali terlontar. Sikap ramah terhadap guru ketika bertemu dan penuh hormat terhadap orang tua pun tampaknya sudah menjadi sesuatu yang sulit ditemukan di kalangan anak usia sekolah dewasa ini. Anak-anak usia sekolah seringkali menggunakan bahasa yang jauh dari tatanan nilai budaya masyarakat. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan. Berdasarkan kajian bahasa di kalangan siswa yang dilakukan oleh Sauri (2002) umumnya mereka menggunakan kosa kata bahasa yang kurang santun dilihat dari segi gramatik.

Yudibrata (2001: 14) menyatakan bahwa seorang siswa SMA berbicara dalam bahasa Sunda kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu, dan tempat. Kata-kata yang digunakan remaja usia sekolah bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, ataupun agama. Akibatnya, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Dahlan (2001:7) mensinyalir betapa banyak orang yang tersinggung oleh kata-kata yang tajam, apalagi dengan sikap agresivitasnya. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Hawari (1999: 77) bahwa tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di

kalangan remaja, disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal yang membuat kita terenyuh bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut dilakukan oleh mereka yang sehari-harinya menikmati “racikan kurikulum” pendidikan nasional. Banyak faktor tentunya yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi. Jika ditinjau dari komponen penyelenggaraan pendidikan, maka terdapat beberapa faktor yang berpengaruh, di antaranya faktor pendidik/guru, kurikulum (materi, metode, media, sumber, evaluasi), sarana dan prasarana serta faktor kepemimpinan pada satuan pendidikan. Sementara Mulyana (2004:149) mengungkapkan analisisnya tentang penurunan mutu pendidikan disebabkan oleh empat faktor yaitu, *Pertama*, masih kukuhnya pengaruh paham *behaviorisme* dalam sistem pendidikan kita. *Kedua*, kapasitas mayoritas pendidik kita dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah. *Ketiga*, tuntutan jaman yang makin pragmatis. *Keempat*, terdapat sikap dan pendirian yang kurang menguntungkan bagi tegaknya demokrasi pendidikan.

Dalam konteks perkembangan perilaku anak usia dini saat ini, nampak terjadinya beberapa perubahan perilaku, terutama terkait dengan nilai-nilai kepatuhan dan bahasa santun. Munculnya sikap dan perilaku membangkang pada anak-anak, seperti mengatakan “sebentar” ketika disuruh oleh orang tuanya, mengucapkan “tidak mau”

ketika diberikan tugas oleh orang tuanya, dan berkurangnya kebiasaan-kebiasaan menyapa orang yang lebih tua, mengucapkan salam, memberikan senyuman pada orang-orang di sekitar. Gambaran seperti ini mengindikasikan betapa nilai-nilai kepatuhan dan bahasa santun pada anak-anak usia dini mengalami penurunan dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Munculnya kondisi degradasi moral tersebut, menurut kajian para pakar pendidikan disebabkan karena praktek pendidikan selama ini lebih mengorientasikan pada pengembangan potensi siswa dalam tataran kognitif dan psikomotor, sementara tataran afeksi masih jarang tersentuh. Djahiri (2007:5-6) mengungkapkan bahwa operasionalisasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah dewasa ini cenderung bersifat; *pertama*, guru sentries yakni apa yang menurut guru baik dan seharusnya dibelajarkan tanpa memperhitungkan kegunaan serta kemampuan siswa/lingkungannya; *kedua*, *curriculum based* dan *scientific based*, dalam model ini rancangan pembelajaran hanya mengacu dan mengoperasionalkan pokok materi pelajaran yang diharuskan dalam kurikulum/buku saja tanpa banyak rekayasa yang bersifat kontekstual; *ketiga*, pencapaian Hasil Belajar Harapan (HBH) yang optimal sehingga siswa dipacu untuk menghafal apa yang diberikan guru/buku; *keempat*, waktu/durasi pembelajaran terbatas sebanyak yang ditetapkan dalam kurikulum dan selama jam pelajaran di kelas saja.

Hasil penelitian Zain (2006), menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kepatuhan pada siswa menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak yang berakhlakul karimah. Pendidikan nilai-nilai kepatuhan yang dilaksanakan oleh guru di sekolah, memberikan rujukan nilai bagi perilaku anak di rumah dan masyarakat.

Implikasi yang dimunculkan dari tuntutan kompetensi manusia seperti yang dipaparkan di atas, upaya pembinaan perilaku moral siswa harus menjadi perhatian yang serius dari berbagai pihak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa sebagai bagian dari sistem masyarakat yang akan menjadi penerus budaya masyarakat selanjutnya, dalam proses perkembangan pribadi memerlukan upaya pendampingan edukatif-religius, sehingga akan tampil sebagai sosok pribadi yang memiliki kematangan dan kecerdasan multi dimensi (intelektualitas, moralitas, sosial, dan spiritualitas). Hal tersebut, berarti konsep dan praktek pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan proses pendidikan yang di samping memfasilitasi pengembangan dimensi kognitif dan psikomotor, juga yang sangat penting adalah dimensi afektif. Hal inilah yang seharusnya menjadi misi pendidikan dewasa ini, sehingga berbagai dampak negatif dari sosok masyarakat modern dapat diminimalisir atau bahkan dapat dihindari.

Upaya membentuk pribadi manusia yang memiliki kecerdasan multidimensi tersebut harus dimulai sejak anak usia dini. Dalam pandangan agama (Islam), dinyatakan bahwa pembelajaran di usia dini

diibaratkan melukis di atas batu. Ungkapan ini mengandung makna filosofis bahwa pembentukan nilai-nilai moralitas harus dimulai sejak usia dini. Setting pembelajaran bagi anak usia dini dilaksanakan dalam satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Dalam Pasal 3 PP No. 27 Tahun 1990, dikatakan bahwa Pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan Taman Kanak-Kanak diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam masa ini anak tersebut berada pada usia peka untuk menerima rangsangan yang cukup baik, terarah, dan didorong ketinggian pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga diharapkan kemampuan dasar anak didik dapat berkembang dan tumbuh secara baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan dini bagi anak usia Taman Kanak-Kanak cukup penting dan sangat menentukan dikemudian hari.

Apabila dikaitkan antara tujuan pembelajaran anak usia dini dengan tujuan pendidikan nasional yang pada intinya adalah

membentuk manusia indonesia seutuhnya atau insan kamil. Sesungguhnya batasan insan kamil sebagaimana dikehendaki dalam tujuan pendidikan nasional, adalah individu yang berakhlak mulia. Salah satu nilai-nilai pendidikan yang memberikan kontribusi ke arah pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini adalah penanaman nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun.

Upaya menanamkan nilai-nilai kepatuhan pada manusia, sesungguhnya dapat dilaksanakan semenjak anak dalam kandungan. Menjaga kualitas perilaku ayah dan ibunya yang sedang hamil, seperti menjaga hati, menjaga perkataan-perkataan kotor, dan rajin beribadah serta doa untuk diberikan keturunan yang saleh, sesungguhnya dapat dikatakan sebagai bentuk dari pendidikan nilai sejak dalam kandungan, termasuk di dalamnya pendidikan nilai-nilai kepatuhan pada anak. Setelah anak lahir, orang tua menciptakan iklim rumah yang nyaman, pola hubungan yang harmonis, penggunaan bahasa yang santun dengan nuansa pendidikan nilai yang merujuk pada ajaran agama, budaya, dan pranata sosial lainnya, dapat dikatakan sebagai upaya awal dan utama bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan pada anaknya. Memasuki usia pendidikan, yang dimulai dengan pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, para guru memperkenalkan berbagai contoh atau kisah yang baik—yang kental dengan nilai-nilai kepatuhan---, penggunaan bahasa santun, merupakan wujud pendidikan nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini.

Dari paparan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiayaan bahasa santun pada anak, pada hakikatnya akan berlangsung semenjak anak dalam kandungan sampai sepanjang fase kehidupan anak atau individu itu sendiri.

Pendidikan nilai-nilai kepatuhan yang dilaksanakan mulai sejak usia dini ini menjadi hal yang sangat penting, mengingat dewasa ini ada kecenderungan merosotnya nilai-nilai moralitas. Pembentukan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini akan memberikan landasan bagi terbentuknya sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan multidimensional. Dilihat dari fase perkembangan akan menempatkan pentingnya masa anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Masa anak usia ini sebagai fase yang tepat untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Masa perkembangan anak usia ini juga dipandang sebagai masa kecerdasan yang pesat. Kecerdasan pada masa ini dapat meningkat dari 50% menjadi 80%.

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang sangat melekat dengan dunia bermain dan berpikir konkrit. Oleh karena itu pembelajaran nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini harus memperhatikan karakteristik perkembangan dari anak usia dini tersebut. Secara konseptual pembelajaran nilai-nilai akhlak mulia pada

anak usia dini, telah terprogram dalam struktur kurikulum Taman Kanak-Kanak. Akan tetapi persoalannya, model pendidikan nilai seperti apa yang relevan dalam penanaman nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini.

Persoalan pendidikan nilai pada anak usia dini dapat diidentifikasi pada faktor-faktor berikut: (1) terkait dengan perkembangan anak usia dini yang terkadang mengalami kesulitan untuk memahami makna-makna abstrak seperti halnya konsep dan makna nilai kepatuhan. Dalam konteks ini pada umumnya pembelajaran yang bernuansakan pembiasaan nilai-nilai positif hanya terkesan pada penciptaan permainan-permainan, tanpa adanya upaya untuk menginternalisasikan kandungan nilai-nilai dari permainan yang dilaksanakan. (2) terkait dengan kreativitas guru dalam menciptakan berbagai permainan dan keterampilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepatuhan. Dalam konteks ini guru harus memiliki kepekaan untuk menggali nilai-nilai kepatuhan dari setiap permainan yang dipraktikkan dan mengkomunikasikannya dalam bahasa anak usia dini.

Kembali pada persoalan nilai-nilai kepatuhan dalam konteks pembiasaan bahasa santun sebagaimana dipaparkan di atas, maka dalam perspektif pendidikan, penanaman nilai-nilai kepatuhan tersebut akan lebih baik jika ditanamkan semenjak usia dini, yakni semenjak di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak.

Berangkat dari kondisi empirik tersebut, maka upaya ke arah pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan dalam upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK menjadi fokus penelitian ini.

Makna pembelajaran nilai-nilai kepatuhan dalam penelitian ini dibatasi dalam konteks pembelajaran pada anak usia dini sebagai upaya pembentuk akhlak mulia. Batasan nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini dalam penelitian ini dipetakan ke dalam kepatuhan terhadap: (1) aturan di rumah (kepatuhan terhadap ayah dan ibu), dan (2) kepatuhan terhadap tata tertib TK (kepatuhan terhadap guru).

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian latar belakang di atas, dewasa ini perkembangan anak usia dini dihadapkan pada penurunan kualitas perilaku, termasuk di dalamnya menurunnya nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini. Dampak dari penurunan perilaku patuh tersebut, mendorong munculnya budaya kurang atau bahkan tidak santun, dari anak usia dini, baik terhadap orang tua, guru, maupun orang-orang dilingkungan sekitarnya. Penggunaan bahasa yang tidak lagi mengandung kaidah etis, menggambarkan sebagian dari hilangnya bahasa santun pada anak usia dini. Oleh karena itu, secara konseptual jelaslah bahwa upaya membentuk pribadi yang bermoral perlu dilakukan semenjak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini, tidak cukup dilakukan di Taman Kanak-Kanak, tetapi harus secara terintegrasi di

lingkungan keluarga. Penanaman nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini di lingkungan keluarga, akan bercirikan pada figur ibu sebagai rujukan nilai.

Berangkat dari kondisi empirik dan tuntutan normatif dari pendidikan bagi anak usia dini, maka masalah utama dalam penelitian ini terletak pada persoalan rendahnya sikap patuh pada anak usia dini yang salah satu dampak sosialnya adalah menurunnya kualitas bahasa santun. Atas persoalan ini, dalam penelitian ini berupaya untuk merumuskan pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung.

Dipilihnya TK Daarul Hikam sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan sebagai berikut. **Pertama**, dalam perspektif historis kelembagaan, bahwa keberadaan TK Daarul Hikam sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama (Islam). Kondisi ini memiliki peluang yang banyak bagi peneliti untuk menggali nilai-nilai kepatuhan sebagai bagian integral dari nilai-nilai dasar agama (Islam. **Kedua**, dari telaah kurikulum dan pembelajaran bahwa di TK Daarul Hikam ini, banyak bermuatan nilai-nilai yang berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini. Dengan kondisi seperti ini, peneliti akan memperoleh data-data empirik yang memadai untuk

mengembangkan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang di atas dan dihubungkan dengan subyek penelitian yaitu TK Daarul Hikam Kota Bandung, maka peneliti membatasi permasalahan menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran perilaku anak usia dini terkait dengan bahasa santun di TK Daarul Hikam Kota Bandung?
2. Muatan nilai apa sajakah yang terkandung dari pendidikan nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di di TK Daarul Hikam Kota Bandung?
3. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kepatuhan yang dilaksanakan guru-guru dalam mengembangkan mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai kepatuhan yang dilaksanakan guru-guru dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung?
5. Kendala apa sajakah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan nilai kepatuhan dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Bandung. Model pendidikan nilai kepatuhan dalam penelitian ini didasarkan pada analisis empirik-kontekstual pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak dan analisis konseptual pendidikan nilai pada anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data lapangan, yang berkaitan dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Gambaran perilaku anak usia dini terkait dengan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung;
- b. Muatan yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kepatuhan melalui pembiasaan bahasa santun pada anak-anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung;
- c. Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai kepatuhan dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung;

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan nilai kepatuhan dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung;
- e. Kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan nilai kepatuhan dalam mengembangkan pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dalam tataran teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori yang terkait dengan pendidikan nilai dalam setting pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini juga akan memperkuat asumsi tentang arti penting pendidikan nilai sebagai upaya pembentuk karakter moralitas individu.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini yang memiliki nilai-nilai edukatif-religius sebagai upaya pembentukan kepribadian siswa agar patuh pada aturan. Hal ini menjadi penting, mengingat pencapaian salah satu tujuan pendidikan nasional, yakni pembentukan pribadi siswa secara utuh, nyatanya tidak cukup melalui pendekatan

pembelajaran yang bersifat transformasi kognitif, akan tetapi memerlukan pembelajaran nilai.

- b. Bagi Guru Taman Kanak-Kanak, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran nilai yang dapat memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai kepatuhan. Hal ini menjadi penting, dalam upaya meningkatkan nilai-nilai edukatif-religius dari kegiatan pembelajaran anak usia dini yang memiliki kontribusi bagi upaya pembentukan pribadi siswa agar patuh pada aturan.
- c. Bagi orang tua siswa, sebagai bahan informasi mengenai pentingnya kegiatan pembelajaran nilai bagi para siswa dalam upaya pembentukan kepribadian siswa. Hal ini penting dalam upaya meningkatkan dukungan dan partisipasi aktif orang tua pengelolaan pendidikan, termasuk dalam kegiatan pendampingan.
- d. Bagi pengambil kebijakan, sebagai bahan kajian ilmiah-empirik dalam merumuskan kurikulum, model pendidikan nilai, dan sistem evaluasi yang relevan dalam setting pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak
- e. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi tentang arti penting pendidikan nilai-nilai kepatuhan yang dilaksanakan semenjak usia dini melalui setting Taman Kanak-Kanak, sehingga masyarakat memiliki kesadaran berbasis pengetahuan tentang bagaimana melakukan pembimbingan pada anak-anaknya, khususnya kategori anak usia dini.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian ilmiah-empirik untuk mengkaji dimensi lainnya, baik terkait dengan muatan pendidikan

nilai—selain nilai-nilai kepatuhan pada anak usia dini—maupun dalam setting pendidikan anak usia dini, seperti komponen kurikulum, evaluasi, dan penataan lingkungan sekolah yang kondusif

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Sukmadinata (2008:72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.

Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif atau *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Pendekatan kualitatif

didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pengertian tentang tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor perilaku manusia itu sendiri. Fenomenologis mempelajari pengalaman manusia dalam kehidupan yang mempercayai bahwa kebenaran akan terungkap melalui upaya menyelami interaksi perilaku manusia, dan akhirnya memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan model pendidikan nilai-nilai kepatuhan sebagai upaya pembiasaan bahasa santun pada anak usia dini di TK Daarul Hikam Kota Bandung.

Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2006:104-107) mengungkapkan terdapat 14 karakteristik pendekatan kualitatif yaitu; Latar alamiah, Manusia sebagai instrumen; Pemanfaatan pengetahuan non-proporsional; Metode-metode kualitatif; Sampel purposif; Analisis data secara induktif; Teori dilandaskan pada data lapangan; Desain penelitian mencuat secara alamiah; Hasil penelitian berdasarkan negosiasi; Cara pelaporan kasus; Interpretasi idiografik; Aplikasi tentatif; Batas penelitian ditentukan fokus; dan Keterpercayaan dengan kriteria khusus.

Adapun alat pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Subjek penelitiannya adalah kepala TK, guru TK, dan peserta didik. Sementara lokasi penelitiannya di TK Daarul Hikam yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Kota Bandung.